

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena kekerasan verbal atau komunikasi kasar sering ditemukan dalam hubungan antara orang tua dan anak (Fadilah, 2024; Meidalinda & Tobing, 2024). Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk komunikasi ini kerap muncul melalui penggunaan nada tinggi, bentakan, maupun kata-kata merendahkan yang diarahkan kepada anak. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pra-penelitian, peneliti menemukan bahwa beberapa orang tua secara spontan melontarkan kata-kata kasar seperti “goblok” dan “tolol” ketika anak melakukan kesalahan kecil, tidak segera menuruti perintah, atau mengalami penurunan prestasi belajar. Komunikasi seperti ini sering terjadi saat orang tua merasa lelah, tertekan, atau menghadapi perilaku anak yang dianggap menyebalkan atau membangkang. Komunikasi kasar semacam ini tidak jarang dianggap hal yang biasa, bahkan oleh orang tua itu sendiri. Mereka merasa bahwa hal tersebut adalah bagian dari mendidik dan mendisiplinkan anak. Padahal, dalam kenyataannya, komunikasi seperti ini bisa melukai perasaan anak dan menurunkan rasa percaya dirinya. Di Indonesia, khususnya dalam budaya keluarga tradisional, bentuk komunikasi ini sering tidak dianggap sebagai masalah. Namun, dampak jangka panjangnya tidak bisa diabaikan begitu saja.

Fenomena tersebut tidak hanya tampak dalam praktik keseharian, tetapi juga diperkuat oleh berbagai temuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2024) menunjukkan bahwa kekerasan komunikasi verbal sering terjadi di lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi anak. Penelitian ini menemukan bahwa pemicu utama orang tua melakukan kekerasan verbal adalah keinginan untuk mendisiplinkan anak dan memastikan anak mematuhi perintah atau larangan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Meidalinda & Tobing (2024) mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti pengetahuan orang tua, pengalaman, pola asuh, kematangan emosional, lingkungan, dan kondisi ekonomi berpengaruh pada munculnya pola komunikasi kasar. Selaras dengan temuan tersebut, sebuah studi kasus yang dilakukan di RW 16 Desa Sukamukti, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, juga menunjukkan adanya perilaku kekerasan verbal dari orang tua kepada anak usia 5 tahun, yang berdampak langsung pada menurunnya kepercayaan diri anak dalam lingkungan sosial, baik di rumah maupun di sekolah (Hafidzoh & Erhamwilda, 2021). Studi ini menyoroti bahwa kekerasan verbal sering dilakukan tanpa disadari dan dapat terjadi karena pola asuh, tingkat kedekatan emosional, serta kondisi stres yang dialami orang tua. Dampak dari kekerasan verbal ini sangat nyata, di antaranya anak mengalami trauma, keterlambatan perkembangan, menurunnya rasa percaya diri, hingga munculnya perilaku agresif.

Mengenal Kekerasan Verbal dan Kinerja Kognitif Anak Selama Pandemi

By newsunair / 13/09/2021

Kekerasan verbal masih dianggap remeh dan dimaklumi oleh masyarakat sebagai bentuk pendisiplinan dari orang tua pada anak. Kekerasan verbal pada anak bagaikan fenomena gunung es, dimana jumlah kasus yang tidak terdeteksi jauh lebih banyak daripada kasus yang terdeteksi. Kondisi pandemi COVID-19 memperkeruh situasi dengan menambah tekanan pada orang tua yang dapat berujung pada meningkatnya masalah sosial, salah satunya kekerasan verbal pada anak. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan sebesar 62% atau setara dengan 39 juta anak di Indonesia mengalami kekerasan verbal dari orang tua selama pandemi. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) turut menunjukkan lonjakan jumlah kasus kekerasan verbal pada anak yang semula berjumlah 32 kasus pada tahun 2019 bertambah menjadi 119 kasus pada tahun 2020. Padahal kekerasan verbal memberikan dampak yang serius bagi mental anak. Penelitian yang dilakukan Anastasia, Hafizh Tri Wahyu Muhammad, Devi Tri Alviani, dan Ike Herdiana (2021), menyebutkan bahwa terdapat beberapa bentuk kekerasan verbal yang mewarnai pengasuhan orangtua selama pandemi, yakni ancaman, hinaan, intimidasi, nada bicara yang ditinggikan, omelan berlebihan, dan diremehkan.

Gambar 1. 1 Contoh Kutipan Artikel Verbal Abuse

Urgensi permasalahan ini semakin kuat apabila dilihat dari data statistik nasional dan daerah. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa sebesar 62% atau setara dengan 39 juta anak di Indonesia mengalami kekerasan verbal dari orang tua selama masa pandemi. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan adanya lonjakan kasus kekerasan verbal terhadap anak, yang semula tercatat sebanyak 32 kasus pada tahun 2019 meningkat menjadi 119 kasus pada tahun 2020 (Newsunair, 2021). Secara khusus di Kota Bandung, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) mencatat sekitar 120 laporan kasus kekerasan terhadap anak hingga Oktober tahun berjalan, yang menunjukkan bahwa

persoalan ini masih menjadi masalah serius di tingkat lokal (Ranawati, 2025). Selain itu, hasil penelitian dengan sampel berjumlah 84 siswa menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami verbal abuse dalam kategori sedang, yaitu sebesar 47,6%, yang mengindikasikan bahwa kekerasan verbal merupakan pengalaman yang cukup umum dialami anak dalam kehidupan sehari-hari (Lili Suryani Tumanggor et al., 2025).

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi kasar dapat ditemukan dalam berbagai bentuk yang sering kali dianggap sepele. Beberapa contoh nyata dari komunikasi kasar orang tua bisa dilihat ketika orang tua membentak anak karena nilai ujiannya turun, menghina anak dengan sebutan bodoh saat melakukan kesalahan kecil, menyindir anak secara terus-menerus dengan kata-kata negatif, atau menggunakan ancaman verbal agar anak menurut. Tidak jarang pula orang tua menggunakan intimidasi emosional seperti mengatakan "kalau kamu begini, mama nggak sayang kamu lagi" sebagai bentuk manipulasi. Komunikasi seperti ini tidak hanya menyakitkan, tapi juga membentuk cara anak memandang dirinya sendiri. Dalam jangka panjang, anak dapat menginternalisasi kata-kata negatif tersebut dan menjadikannya bagian dari identitasnya. Oleh karena itu, penting untuk mengenali bentuk-bentuk komunikasi kasar, walaupun tampak biasa atau sering dilakukan oleh banyak orang.

Akumulasi pengalaman komunikasi negatif tersebut berdampak langsung pada kondisi psikologis anak. Dampak psikologis dari komunikasi kasar orang

tua terhadap anak tidak bisa dianggap remeh. Anak yang sering menerima komunikasi negatif cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah (Mustapa et al., 2024). Mereka merasa tidak berharga, tidak dicintai, atau selalu salah di mata orang tuanya. Hal ini bisa menimbulkan kecemasan, perasaan takut, bahkan depresi pada anak. Dalam beberapa kasus, anak justru meniru perilaku kasar tersebut dalam interaksi sosialnya di luar rumah, seperti di sekolah atau lingkungan bermain. Komunikasi kasar juga dapat memicu trauma emosional yang membekas hingga dewasa. Luka-luka psikologis ini sulit disembuhkan jika tidak ditangani dengan tepat.

Selain dampak psikologis, komunikasi kasar juga berdampak pada kehidupan sosial anak. Anak yang terbiasa dikritik atau dihina akan merasa minder saat berinteraksi dengan teman sebayanya. Mereka bisa merasa tidak pantas untuk didengar atau dianggap tidak layak untuk dihargai. Akibatnya, anak menjadi enggan untuk bersosialisasi, cenderung menarik diri, atau sulit menjalin hubungan yang sehat. Di sisi lain, ada pula anak yang justru menunjukkan perilaku agresif karena meniru pola komunikasi di rumah. Mereka berinteraksi dengan cara yang sama seperti yang diterima dari orang tuanya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi kemampuan anak dalam membangun hubungan interpersonal yang positif dan stabil.

Jika ditelaah lebih jauh, fenomena komunikasi kasar ini tidak dapat dilepaskan dari struktur relasi dalam keluarga. Dalam relasi antara orang tua dan anak, terdapat ketimpangan kekuasaan yang cukup mencolok (Nurlaila et

al., 2025). Orang tua berada dalam posisi otoritatif dan memegang kendali penuh atas dinamika keluarga, termasuk dalam hal komunikasi. Kebiasaan komunikasi yang muncul pun sering bersifat satu arah, di mana orang tua berbicara dan anak hanya mendengarkan. Dalam kondisi seperti ini, anak-anak tidak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, mengungkapkan perasaan, atau mengekspresikan ketidaksetujuan. Ketimpangan ini sering kali membuat komunikasi menjadi kaku dan tertutup. Ketika orang tua merasa berhak untuk berbicara kasar demi menegaskan otoritasnya, maka relasi yang tercipta bukan relasi dialogis, melainkan relasi dominatif. Ini membuat anak merasa takut untuk berbicara, dan akhirnya memilih untuk menarik diri atau bersikap pasif.

Komunikasi seperti ini kerap dibenarkan melalui dalih pola asuh tradisional. Banyak orang tua merasa bahwa cara mereka mendidik anak sudah sesuai dengan pengalaman masa lalu yang mereka terima dari orang tuanya. Kalimat seperti "dulu saya juga dibentak dan hasilnya saya jadi orang sukses" sering digunakan untuk membenarkan perilaku kasar. Pendekatan seperti ini menormalisasi kekerasan verbal dalam komunikasi keluarga. Padahal, setiap generasi menghadapi tantangan dan dinamika yang berbeda. Anak-anak zaman sekarang tumbuh dalam lingkungan yang lebih terbuka dan sensitif terhadap kesehatan mental. Oleh karena itu, komunikasi dalam keluarga pun perlu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan anak-anak masa kini. Mengulang pola yang sama tanpa refleksi hanya akan mempertahankan siklus kekerasan dalam bentuk yang lebih halus.

Sayangnya, banyak orang tua tidak menyadari bahwa komunikasi mereka berdampak serius terhadap perkembangan anak. Beberapa orang tua menganggap bahwa berbicara keras atau menyindir anak adalah hal biasa yang tidak perlu diperbesar. Ada pula yang merasa bahwa anak-anak harus kuat menghadapi kritik agar tidak manja. Pandangan seperti ini menunjukkan rendahnya kesadaran akan pentingnya komunikasi yang sehat dalam pengasuhan. Padahal, setiap kata dan nada suara yang disampaikan orang tua bisa meninggalkan bekas mendalam di hati anak. Jika orang tua tidak menyadari hal ini, maka komunikasi kasar akan terus berulang dan diwariskan secara turun-temurun.

Kompleksitas permasalahan komunikasi keluarga ini semakin terasa dalam konteks kehidupan di kota besar seperti Bandung. Kota-kota besar identik dengan ritme hidup yang cepat, tekanan ekonomi, dan tingkat stres yang tinggi. Orang tua yang bekerja sepanjang hari sering merasa lelah dan kurang waktu untuk berinteraksi dengan anak secara berkualitas. Dalam kondisi seperti ini, komunikasi dengan anak sering kali dilakukan secara terburu-buru dan emosional. Akibatnya, komunikasi kasar menjadi lebih sering terjadi, bukan karena niat, tetapi karena ketidaksiapan emosional dan kelelahan mental. Di tengah tuntutan hidup yang tinggi, perhatian terhadap kualitas komunikasi keluarga sering kali terabaikan.

Jika dilihat dalam kerangka yang lebih luas, kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang kasar dan merusak, meskipun sering kali

tidak dianggap seberbahaya kekerasan fisik. Kekerasan verbal mencakup ujaran yang menghina, mengejek, membentak, mengancam, atau merendahkan orang lain (Widayati & Hadijah, 2024). Dalam konteks sosial yang lebih luas, komunikasi kasar ini dapat terjadi di lingkungan kerja, pergaulan, atau institusi pendidikan. Komunikasi yang kasar biasanya muncul dari ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi atau menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dalam beberapa kasus, komunikasi kasar bahkan dianggap wajar atau dibenarkan dengan dalih spontanitas atau ekspresi kejujuran. Padahal, kekerasan verbal dapat meninggalkan luka psikologis yang mendalam dan berdampak negatif pada kesehatan mental individu.

Dalam konteks keluarga, tidak semua orang tua mampu menerapkan komunikasi yang sehat. Secara umum, komunikasi yang diterapkan orang tua dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu komunikasi persuasif dan komunikasi otoriter atau cenderung agresif. Komunikasi persuasif dilakukan dengan cara memberikan penjelasan yang jelas, alasan yang logis, serta membuka ruang diskusi, sehingga anak merasa didengar, dihargai, dan lebih mudah memahami maksud orang tua. Sebaliknya, komunikasi otoriter atau agresif biasanya ditandai dengan penggunaan perintah yang tegas, nada bicara yang keras, serta kata-kata yang menekan, sehingga kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat menjadi terbatas. Jika komunikasi lebih sering mengarah pada bentuk yang kaku dan otoriter, hubungan antara orang tua dan anak dapat terganggu. Komunikasi yang minim empati dan didominasi oleh emosi negatif seperti kemarahan atau frustrasi berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan

ketegangan dalam keluarga. Dalam jangka panjang, komunikasi semacam ini dapat menghambat pembentukan kepribadian anak, menurunkan rasa percaya diri, serta memengaruhi kedekatan relasi antara orang tua dan anak (Akbar et al., 2024).

Padahal, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Fungsi utama komunikasi dalam keluarga adalah menjaga keutuhan dan keharmonisan relasi antaranggota keluarga. Komunikasi yang sehat mampu menciptakan lingkungan yang terbuka, penuh empati, dan saling menghargai, sehingga setiap anggota keluarga merasa didengar, dipahami, dan diterima (Arifin, 2025). Melalui komunikasi, konflik dapat diselesaikan, perbedaan pendapat dapat dinegosiasikan, serta harapan dan kebutuhan dapat disampaikan secara konstruktif.

Keluarga sendiri merupakan konteks komunikasi yang paling mendasar dan berpengaruh dalam kehidupan individu. Keluarga menjadi lingkungan pertama tempat seseorang belajar mengenal nilai, norma, dan pola interaksi sosial yang membentuk identitas serta karakter pribadinya (Iqbal et al., 2024; Kusumawati et al., 2024). Dalam keluarga, individu pertama kali mengenal nilai, norma, dan pola interaksi sosial yang kelak akan membentuk identitas dan karakter pribadinya. Komunikasi dalam keluarga tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kelekatan emosional, memberikan penguatan, dan menciptakan rasa aman. Oleh karena itu, kualitas

komunikasi keluarga sangat menentukan perkembangan emosional dan sosial anak.

Komunikasi dapat di klasifikasikan ke dalam berbagai jenis berdasarkan bentuk, tujuan, dan sarana nya. Secara umum, terdapat komunikasi verbal dan nonverbal (Adelia et al., 2024). Komunikasi verbal melibatkan penggunaan bahasa lisan atau tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara. Selain itu, menurut DeVito (2019), komunikasi juga dapat dibedakan berdasarkan konteksnya, yaitu komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri), interpersonal (antarindividu), kelompok, organisasi, dan massa. Masing-masing jenis komunikasi ini memiliki peran penting dalam menunjang kehidupan manusia. Dalam konteks hubungan antarmanusia, kemampuan berkomunikasi secara efektif sangat menentukan kualitas interaksi yang terbangun. Komunikasi yang terbuka, empatik, dan dua arah biasanya menghasilkan hubungan yang harmonis. Sebaliknya, komunikasi yang tertutup, otoriter, atau agresif dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik.

Secara umum, komunikasi merupakan bagian fundamental dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam aktivitas sehari-hari (Lekatompessy & Muskita, 2025). Melalui komunikasi, individu menyampaikan gagasan, perasaan, serta menjalin dan memelihara hubungan sosial. Tanpa komunikasi, kehidupan sosial manusia akan kehilangan arah, karena setiap interaksi membutuhkan pertukaran makna. Kualitas komunikasi

yang baik akan menghasilkan dampak positif, sementara komunikasi yang negatif atau merusak dapat menimbulkan dampak yang kompleks bagi individu maupun masyarakat.

Meskipun isu komunikasi dalam keluarga telah banyak diteliti, masih sedikit penelitian yang secara spesifik membahas komunikasi kasar orang tua terhadap anak, terutama dalam konteks keluarga di Kota Bandung. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti kekerasan fisik, disiplin anak, atau pola asuh secara umum. Padahal, kekerasan verbal memiliki dampak yang tidak kalah serius dan sering kali luput dari perhatian. Selain itu, pendekatan kuantitatif belum sepenuhnya mampu menggambarkan kompleksitas pengalaman dan dinamika emosional dalam relasi keluarga.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian difokuskan pada anak dengan rentang usia remaja akhir, yaitu sekitar ± 18 tahun. Pemilihan kelompok usia ini didasarkan pada pertimbangan perkembangan psikologis dan kemampuan reflektif remaja. Remaja akhir dinilai telah memiliki kematangan kognitif dan emosional yang lebih stabil (Ferdian et al., 2023), sehingga mampu mengingat, memahami, serta merefleksikan pengalaman komunikasi yang mereka alami dalam keluarga secara lebih utuh dan kritis. Selain itu, pada usia ini individu sudah mampu mengungkapkan perasaan, penilaian, dan makna pengalaman secara verbal dengan lebih jelas dibandingkan anak usia dini.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual untuk memahami dinamika komunikasi dalam keluarga,

khususnya yang bersifat kasar dan otoriter. Pendekatan kualitatif menjadi relevan karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman langsung, cerita personal, serta makna yang diberikan individu terhadap situasi yang mereka alami. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini mengangkat judul: **"KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANGTUA DENGAN ANAK DI KOTA BANDUNG (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF MENGENAI VERBAL ABUSE ORANGTUA TERHADAP ANAK DI KOTA BANDUNG)"**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana keterbukaan (*openness*) dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak di Kota Bandung ketika terjadi komunikasi verbal yang bersifat kasar?
- b. Bagaimana empati (*empathy*) ditunjukkan oleh orang tua dalam komunikasi antarpribadi dengan anak saat terjadi konflik verbal di dalam keluarga?
- c. Bagaimana bentuk sikap mendukung (*supportiveness*) yang diberikan orang tua dan lingkungan sekitar kepada anak yang mengalami komunikasi verbal kasar dalam keluarga?
- d. Bagaimana sikap positif (*positiveness*) diterapkan dalam komunikasi antarpribadi orang tua dan anak untuk meredakan atau memperbaiki konflik verbal di keluarga?

- e. Bagaimana kesetaraan (*equality*) dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dipersepsikan dan diterapkan dalam keluarga yang mengalami komunikasi verbal kasar di Kota Bandung?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengidentifikasi keterbukaan (*openness*) dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak di Kota Bandung ketika terjadi komunikasi verbal yang bersifat kasar.
- b. Untuk menggambarkan bagaimana empati (*empathy*) orang tua ditunjukkan dalam komunikasi antarpribadi dengan anak saat menghadapi konflik verbal di dalam keluarga.
- c. Untuk mengidentifikasi bentuk sikap mendukung (*supportiveness*) yang diterima anak dari orang tua maupun lingkungan sekitar dalam menghadapi komunikasi verbal kasar di keluarga.
- d. Untuk menganalisis penerapan sikap positif (*positiveness*) dalam komunikasi antarpribadi orang tua dan anak sebagai upaya meredakan konflik verbal di keluarga.
- e. Untuk memahami bagaimana kesetaraan (*equality*) dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak diterapkan dan dirasakan dalam keluarga yang mengalami komunikasi verbal kasar di Kota Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis adalah kegunaan yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi. Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi keluarga dan komunikasi interpersonal. Dengan mengkaji pola komunikasi kasar orang tua dalam lingkungan keluarga, penelitian ini membuka ruang untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana dinamika kekuasaan, emosi, dan budaya pengasuhan memengaruhi cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi akademisi yang tertarik mendalami isu-isu komunikasi yang tidak harmonis dalam keluarga sebagai unit sosial terkecil.

Dari sisi metodologis, penelitian ini juga memberikan contoh penerapan pendekatan kualitatif dalam mengungkap fenomena komunikasi yang bersifat sensitif dan kontekstual. Melalui studi ini, pendekatan wawancara dan observasi yang digunakan dapat memperkaya khazanah metode penelitian kualitatif dalam ilmu komunikasi, terutama dalam studi-studi yang melibatkan interaksi dalam relasi kekuasaan seperti antara orang tua dan anak.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini mahasiswa. Kegunaan praktis adalah manfaat nyata yang dapat diambil dari hasil penelitian untuk diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh individu, kelompok profesional, maupun institusi terkait. Kegunaan ini menekankan pada aspek aplikatif dari temuan penelitian yang dapat membantu menyelesaikan masalah, memperbaiki kondisi, atau menginspirasi perubahan perilaku dan kebijakan. Penelitian ini memiliki kegunaan praktis bagi berbagai pihak, seperti orang tua, konselor keluarga dan psikolog, serta pemerintah dan lembaga sosial.

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat menjadi cermin reflektif bagi para orang tua dalam memahami pola komunikasi mereka terhadap anak-anak. Dengan mengetahui bahwa bentuk komunikasi kasar, meskipun sering dianggap sebagai bagian dari "mendidik", ternyata memiliki dampak negatif jangka panjang, orang tua diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam menyampaikan pesan. Temuan dalam penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi agar orang tua lebih terbuka terhadap pola komunikasi yang lebih empatik dan membangun, demi menciptakan iklim keluarga yang sehat dan harmonis.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat memicu kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional dalam pengasuhan. Orang tua

mungkin tidak menyadari bahwa gaya komunikasi mereka selama ini berkontribusi terhadap kecemasan, jarak emosional, bahkan trauma pada anak. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman baru bahwa pola komunikasi yang sehat bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk hubungan yang kuat dan saling menghargai.

b. Bagi Konselor Keluarga dan Psikolog

Temuan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris yang berguna bagi para konselor keluarga, psikolog, maupun pekerja sosial dalam memahami dinamika komunikasi negatif dalam keluarga. Dengan mengetahui pola umum dan faktor penyebab terjadinya komunikasi kasar dari orang tua, para profesional ini dapat merancang pendekatan intervensi yang lebih tepat sasaran dalam proses konseling keluarga.

Penelitian ini juga dapat menjadi sumber data kontekstual dalam penyusunan modul edukasi atau pelatihan komunikasi keluarga. Bagi para praktisi di bidang psikologi keluarga, pemahaman tentang pola komunikasi kasar ini penting untuk membangun program preventif maupun kuratif yang sesuai dengan latar belakang budaya dan sosial masyarakat Indonesia, khususnya di kota-kota besar seperti Bandung.

c. Bagi Pemerintah atau Lembaga Sosial

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi instansi pemerintah, seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), dalam menyusun program edukasi atau penyuluhan tentang pentingnya pola komunikasi yang sehat dalam keluarga. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan temuan ini sebagai dasar untuk menyusun kebijakan atau kampanye keluarga sehat yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kualitas hubungan antar anggota keluarga.

Lembaga sosial atau LSM yang bergerak di bidang perlindungan anak dan kesejahteraan keluarga juga bisa memanfaatkan hasil penelitian ini dalam menyusun materi kampanye atau pelatihan bagi komunitas.